

RESEPSI AL-QUR'AN MASYARAKAT GEMAWANG MLATI YOGYAKARTA

M. Ulil Abshor

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
ulilabshor90@yahoo.co.id

Abstract

Islam which is from the Qur'an had been understood as an ideology that emerges the attitude or behavior in the social tradition of society. Thus, The meaning of creating exegesis (Social Interpretation). The Qur'an understanding and meaning is called "Living Qur'an". The study of this living Qur'an, the paper examines the tradition of the Qur'an reception on the community of Gemawang exactly in Mlati Sleman Yogyakarta. The paper addresses three type of traditions of the Qur'an reception, namely the tradition of Exegesis, Aesthetic and functional reception. The typology of the study was used to observe the Qur'an reception tradition in Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. The concept that needs to be revealed of this research is about the motivation and purpose of each Qur'anic reception which is able to make the main basic for understanding and interpreting daily life. This research is qualitative, in the form of library studies and field studies at the same time. The paper uses phenomenology analysis and content analysis. The results obtained consist of two things, those were called the outer structure or Surface Structure indicated that the community is is a society that obtains peace inwardly and behaves religiously (Religious Behavior). While the Deep Structure element or internal structure has indicated a moral message, relationship media, educational media and as a medium of close relations between fellow humans who do not see race, ethnicity, religion or ethnic.

Keywords: Reception; Tradition; Tipology; and Living Qur'an

Abstrak

Islam yang bersumber dari al-Qur'an dipahami sebagai ideologi yang melahirkan perilaku dalam tradisi sosial masyarakat. Begitu pula pemaknaannya melahirkan exegesis (tafsir sosial). Pemahaman dan pemaknaan al-Qur'an tersebut kemudian disebut "Living Qur'an". Dalam lingkup living Qur'an inilah, penulis berusaha meneliti tradisi resepsi al-Qur'an pada masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. Ada tiga model tradisi resepsi al-Qur'an, yakni tradisi resepsi exegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Tipologi kajian tersebut digunakan untuk meneropong tradisi resepsi al-Qur'an di dusun Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. Konsep yang perlu diungkap dari penelitian ini adalah mengenai motivasi dan tujuan dari setiap resepsi al-Qur'an yang dijadikan landasan dalam memahami dan memaknai kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini yakni kualitatif, dengan mendasarkan metode pengumpulan data pada studi kepustakaan dan studi lapangan sekaligus. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh penulis mencoba melakukan analisis dengan menggunakan analisis fenomenologi dan analisis isi. Hasil yang diperoleh terdiri dari 2 hal yaitu *surface structure* (struktur luar) ini mengindikasikan bahwa masyarakat desa Gemawang merupakan masyarakat yang memperoleh ketenangan secara batin dan berperilaku secara religious (religious behaviour). Sedangkan unsur *deep structure* (struktur dalam) telah mengindikasikan adanya pesan moral; media silaturahmi; media edukatif; dan sebagai media hubungan yang erat antar sesama manusia yang tidak melihat ras, suku, agama atau etnis.

Kata Kunci: Resepsi; Tradisi; Tipologi; Living Qur'an

PENDAHULUAN

Dialektika antara al-Qur'an dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial. Dialektika ini menjadi wacana pemikiran setiap tindakan umat Muslim dalam merespon pemahaman yang diperoleh dari al-Qur'an.¹ Kitab suci yang diturunkan ke bumi dinilai sebagai sesuatu yang bersifat sakral yang kemudian mengalami pelabelan secara simbolik, sehingga disebut dengan al-Qur'an. Pelabelan nama 'al-Qur'an' ini, menurut Imam al-Suyuti, mengacu pada logika dan tradisi masyarakat Arab waktu itu.²

Al-Qur'an pada akhirnya menjadi sebuah kitab suci yang harus dibaca, dipahami dan ditafsirkan. Hal ini karena adanya ekspresi dan tindakan yang beragam, bahkan menjadi suatu hal yang bernilai tinggi dan mulia ketika al-Qur'an tidak hanya dipahami sebatas sesuatu yang bernilai ibadah. Menurut pengamatan penulis ketika meneliti tradisi pembacaan al-Qur'an oleh masyarakat Muslim di suatu desa, secara umum dalam memahami al-Qur'an melahirkan tiga tujuan. *Pertama*, al-Qur'an dibaca sebagai tujuan ibadah, sehingga mendorong kaum muslimin untuk membacanya sebanyak mungkin. *Kedua*, al-Qur'an dibaca sebagai petunjuk yang dengan petunjuk itu, maka ditemukan kejelasan makna yang dimaksud oleh lafal tersebut. *Ketiga*, al-Qur'an dibaca untuk dijadikan sebagai alat justifikasi dengan -menjadikan ayat ayat tertentu- yang dengan justifikasi ini sebagai pendukung pikiran saat waktu tertentu.³

Orientasi dan motivasi dalam pembacaan al-Qur'an selain bertujuan untuk ibadah, petunjuk dan alat justifikasi. Al-Qur'an juga mendorong setiap pembacanya untuk menemukan pemahaman apa yang dicarinya berupa sistem teologis tertentu yang kemudian diekspresikan dalam perilaku sehari-hari.⁴ Karena model pembacaan yang dieskpresikan dengan motivasi tersebut, maka apabila ditelusuri dan ditilik pada sejarah Islam masa awal, embrionya sudah pernah dan nyaris dipraktikkan tiap hari pada era nabi dan sahabat.⁵ Salah-satu kasus yang bisa diangkat dalam konteks ekspresi bacaan ayat al-Qur'an bermotif petunjuk praktis adalah kisah dari sahabat Abdullah bin Mas'ud -penulis wahyu dan *mufassir* era sahabat- di saat beliau sakit menjelang akhir hayatnya. Namun inisiatif dari Abu Bakar ditolak oleh Abdullah Bin Mas'ud dengan berkata. "*Maaf, sayat tidak butuh itu. Karena, sepeninggalku kelak, aku telah mengajarkan suatu surat al Quran kepada putra-putriku yang -jika dibaca secara intensif oleh mereka- tidak akan bisa ditimpa kefakiran selamanya, yaitu surat al Waqi'ah*".⁶

Kisah tersebut bisa dijadikan indikator secara kongkrit bahwa resepsi fungsional praktikal terhadap ayat suci al-Qur'an sudah ada ditingkat para sahabat dilakukan secara masif dan intensif. Sebagaimana yang diungkap oleh Faturrasyid bahwa praktik tersebut tak ada henti hentinya untuk selalu dibaca setiap hari dan malam hingga suasana seakan akan seperti dawai lebah.⁷ Praktik dari resepsi al-Qur'an tersebut terus mengalami transmisi dan transformasi pada generasi berikutnya dari *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* hingga sampai pada masyarakat kita, utamanya

¹ Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013): hlm. 3.

² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. 2, (t.tp: Dar Al-fikr, 1414), hlm. 141

³ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap al Qur'an; Antara Penyimpangan dan Fungsi", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadith*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 4, No. 1, Januari 2004, hlm. 3-5.

⁴ Ignaz Goldziher, *Mādzahib al-Tafsīr al-Islamī* (Beirut: Dar Iqra'. 1403), hlm. 3

⁵ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, (Disertasi Ph.D: Temple University Press, 2014), hlm. 20

⁶ Syamsuddin al-Qurtubi, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz XVII, (Riyad: Dar Alam al-Kutb, 1423), hlm. 194

⁷ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", dalam *Jurnal Harakah*, Vol.1 7 No. 2 Tahun 2015, hlm. 220

yang penulis telusuri yaitu model interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta.

Ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an sudah menyatu sedemikian kuat sehingga akhirnya berfungsi sebagai inti kebudayaan yang berisi ajaran moral dan etika yang menyelimuti seluruh sendi kehidupan masyarakat. Dalam konteks yang demikian, maka wajar jika dalam tradisi masyarakat Gemawang, al-Qur'an menjadi sebuah kitab suci yang terkait erat dan *built-in* atau *Guidance* dalam kehidupan mereka, bahkan sudah mendarah daging dalam kehidupannya sendiri, sehingga pergaulan masyarakat dengan al-Qur'an terjadi begitu dekat, hangat, intensif, interaktif dan dialogis.

Fenomena pergaulan, interaksi dan resepsi pada masyarakat Gemawang terhadap al-Qur'an, sebagaimana paparan di atas, dalam kajian metodologi ilmu tafsir disebut "*al Qur'ān al hayy*" atau "*Studi Living Quran*". Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi dan pemaknaan resepsi al-Qur'an masyarakat Gemawang Sinduadi terhadap al-Qur'an. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui posisi simbolisasi resepsi dalam diskursus ilmu al-Qur'an dan tafsir.⁸ Simbolisasi dan tipologi resepsi ini menjadi rangkaian yang perlu dijelaskan secara akademik guna menjadi sumber dalam merumuskan konsep metodologis dari setiap al-Qur'an yang dipahami.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data berbasis pada studi lapangan sekaligus studi kepustakaan. Dalam hal ini, studi lapangan berguna untuk melihat tipologi tradisi resepsi al-Qur'an, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam memahami dan memaknai resepsi dari masyarakat terhadap al-Qur'an secara utuh dan simbolis. Selanjutnya, analisis data menggunakan analisis fenomenologi yang melihat sebuah peristiwa fakta yang dipahami dan dimaknai oleh masyarakat atau manusia berdasarkan beragam tujuan dan kepentingan, sehingga diperoleh hasil yang valid dan bisa dinilai secara faktual. Sementara analisis isi digunakan untuk memahami teks,⁹ mengurai teks secara objektif, sistematis dan kualitatif.¹⁰

RESEPSI SEBAGAI BASIS PEMAHAMAN

Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap al-Qur'an.¹¹ Dari pemahaman definisi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami al-Qur'an sebagaimana apa adanya sesuai level pemahaman yang dikuasai. Memahami al-Qur'an 'sebagaimana adanya' merupakan suatu pemaknaan yang diproduksi oleh manusia atas sesuatu diluar dirinya yang dipahami. Pemahaman model ini yang disebut pemahaman interpretatif.

⁸ Mansyur, dkk. M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Tafsir Hadis Press, 2007), hlm. 8

⁹ Teks di sini yakni kondisi manusia yang meresepsi al-Qur'an dalam beragam cara dan tujuan sesuai kehendak yang diyakini kebenarannya sehingga melahirkan pemahaman dan pemaknaan atas al-Qur'an secara aktual sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Teks tersebut tercemin sebagai *Actual Teks* atau teks yang dihasilkan secara aktual dari kondisi kesejarahan manusia dalam memahami dan mengalami langsung dunianya. Lihat Gracia, Jorge J. E, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York & Albany: State University of New York Press, 1995), hlm. 74

¹⁰ Hasan Saddily, *Ensiklopedi Indonesia, Jilid 7*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), hlm. 7

¹¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7. Lihat pula Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi al-Qur'an", dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No.1, Juni 2014, hlm. 46.

Al-Qur'an yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca sehingga membentuk perilaku. Peran pembaca terhadap karya sastra utamanya al-Qur'an, memiliki kepentingan tertentu sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati dan dikonsumsi dari beragam sisi keindahan. Dari cara menikmati dan mengkonsumsi keindahan al-Qur'an tersebut, maka peran pembaca menjadi penting dalam menentukan makna dan nilai dari karya sastra. Sehingga karya sastra berupa al-Qur'an memiliki nilai keindahan, karena ada peran pembaca yang memberikan nilai dan makna yang berbeda. Artinya, konteks peran pembaca ini menjadi teori resepsi al-Qur'an yang dipahami untuk dijadikan beragam macam tujuan dan kepentingan, karena faktor pembaca akan menentukan makna teks, oleh karenanya makna teks ditentukan oleh situasi historis pembaca. Teks bisa memiliki makna setelah teks itu dibaca dan diresapi maknanya secara mendalam.¹² Dengan demikian, hal tersebut akan melahirkan perilaku yang terbentuk secara mulia karena sesuai dengan al-Qur'an. Sebagaimana wujud Nabi Muhammad Saw yang akhlaqnya berupa al-Qur'an, yang mewujudkan dalam sosok manusia.

Sebuah kajian resepsi al-Qur'an, atau istilahnya tanggapan penyambutan ayat ayat suci al-Qur'an, kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk interaksi dan dialog atas bergumuhnya masyarakat dengan al-Qur'an, sehingga menjadi kajian penulis untuk meneliti dan melihat lebih jauh tentang tipologi resepsi al-Qur'an yang sudah menjadi bagian tradisi terus menerus pada masyarakat, utamanya Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta.

Teori resepsi pada mulanya dijadikan teori untuk memahami dan memaknai karya sastra.¹³ Jika ditarik untuk mengkaji al-Qur'an maka bisa jadi menimbulkan pertanyaan, "apakah al-Qur'an sebuah karya sastra atau bukan?". Al-Qur'an bisa menjadi karya sastra jika melihat ada banyak sisi keindahan: keindahan suara; lantunan huruf; atau aspek bahasa; dan kedalaman makna, karena di sisi lain makna memiliki sifat metafora (banyak kiasan yang terstruktur secara konseptual).

Selanjutnya, beranjak pada prosedur pengambilan data dilapangan, perlu penulis ulas secara konseptual. Penelitian ini tergolong penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) sekaligus.¹⁴ Maksud dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan ditinjau secara langsung.¹⁵ Dikatakan demikian, karena penelitian ini akan mengkaji fenomena resepsi masyarakat di dusun/padukuhan Gemawang desa Sinduadi Kec. Mlati Kab. Sleman Yogyakarta.

Semua data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik-teknik observasi, interview dan dokumentasi.¹⁶ Artinya, melalui observasi dan dokumentasi, peneliti akan mengamati dan mencatat perilaku resepsi masyarakat Gemawang Sinduadi terhadap al Quran. Adapun melalui interview peneliti akan mencari alasan dan jawaban mengapa al Quran

¹² Wolfgang Iser, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1978), hlm. 20

¹³ Menurut ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut: 1. Estetika rima dan irama. 2. Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut. 3. Reinterpretasi, yaitu kuriositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya. Lihat Yusuf Rahman, "Kritik Sastra dan Kajian al Qur'an" dalam *Pengantar Kajian al Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husain. 2004), hlm. 218

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsio, 1990), hlm. 182

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 9

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan; Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 117

diresepsi secara *eksegetis*, *estetis* dan *fungsional*. Setelah data terhimpun selanjutnya dilakukan beberapa tahap analisis data, baik dari data tertulis maupun rekaman hasil wawancara dengan tetap memegang prinsip *triangulasi* secara konsisten.¹⁷

Analisis dalam konteks ini menggunakan analisis fenomenologi yang dicetuskan oleh Edmund Husserl, yaitu mempelajari bagaimana fenomena manusia dialami dalam struktur kesadaran manusia dalam tindakan yang melibatkan aspek kognitif dan persepsi.¹⁸ Dalam konteks ini, fenomena yang terjadi di masyarakat Dusun Gemawang tidak hanya dipandang sebagai gejala yang tampak dari kulit luarnya saja, tetapi berusaha memahami dan menggali makna dibalik gejala resepsi tersebut secara totalitas dan holistik.

Adapun subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat dan seluruh warga dusun/padukuhan Gemawang. Adapun teknik pengambilan sumber data tersebut dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi. Artinya, teknik tersebut dilakukan dengan cara menentukan tokoh kunci terlebih dahulu yang banyak mengetahui tentang tipologi resepsi al-Quran di kalangan masyarakat dusun Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. Selanjutnya, dilakukan pengambilan data pada subjek-subjek yang lain, sehingga akan diperoleh data yang utuh, totalitas dan komprehensif.

RESEPSI AL-QUR'AN SEBAGAI BENTUK EKSPRESI MASYARAKAT

Saat al-Qur'an turun ke bumi maka mewujudkan dalam penamaan sebuah kitab suci. Kitab suci ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dan disebut sebagai wahyu Tuhan. Satu satunya yang memiliki otoritas tunggal dalam meresepsi al-Qur'an saat itu memang Rasulullah, sehingga yang menafsirkan dan menjelaskan hal yang sulit kepada umatnya itu Rasulullah secara langsung. Namun tidak semua ayat dijelaskan secara keseluruhan oleh Rasulullah. Asa sejumlah ayat tertentu yang tidak bisa dijelaskan, namun hanya Allah Swt yang mengetahuinya.¹⁹

Selain meresepsi al-Qur'an secara *eksegesis*, Rasulullah dalam kondisi tertentu juga meresepsi al-Qur'an secara fungsional. Hal ini bisa dibuktikan bahwa Rasulullah telah menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai *shifā'*, atau obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik. Salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk *me-ruqyah* orang yang sakit adalah surah al-Fatihah.²⁰ Dalam konteks ini, beliau menjadikan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai terapi atau yang populer dengan sebutan *ruqyah*. Terapi atau pengobatan ini menjadi sebuah alternatif dalam penyembuhan sebuah penyakit yang terbilang sulit untuk disembuhkan.

Selain itu pula, resepsi al-Qur'an utamanya yang terjadi pada masyarakat Gemawang Sinduadi, selain dibaca, dipahami dan dikaji untuk menemukan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Masyarakat gemawang menjadikan al-Qur'an sebagai benda sakral yang memiliki fungsi sebagai *magic*. Konsep ini pun juga disebut resepsi fungsionalis, karena mengambil potongan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an yang digunakan *azimat* sebagai penglaris dalam berdagang, menolak

¹⁷ Burhan Bungin, (ed.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persayad, 2006), hlm. 186-194

¹⁸ Fitri Annisa, "Harmoni dalam Keragaman; Konstruksi Perdamaian dalam Relasi Islam, Katolik, Sunda Wiwitan di Kali Minggir dan Nagarherang Kabupaten Tasikmalaya", dalam *Harmoni; Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11, Nomor 3, Juli – September 2012, hlm. 43

¹⁹ Muhammad Husein Al Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm 50

²⁰ Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bāb al-Raqā bi Fātiḥat al-Kitāb*, CD Rom, Maktabah al-Shāmilah, al-Isdār al-Thānī, t.t. hlm. 170

musuh atau setan, kejahatan atau bahkan aliran²¹ yang tak sepaham dengan masyarakat tersebut. Namun, ada pula surah tertentu yang dijadikan sebagai surah “khusus” yang dibaca pada acara *syukuran perkawinan, syukuran menempati rumah baru, syukuran menanam pondasi awal rumah, tahlilan, slametan* dan juga *kehamilan baik 4 bulan atau 7 bulan*.

Selain yang diekspresikan sebagaimana yang di atas, al-Qur'an juga diresepi secara *estetis* sebagai hiasan dinding rumah, aksesoris kecil di taruh di motor, mobil atau bahkan di depan pintu rumah dan kamar atau juga al-Qur'an digunakan dan dibaca lewat lantunan suara *murottal* dari kaset saat acara tertentu. Sebagaimana saat tradisi meninggalkannya seseorang, maka proses saat pemandian hingga mengkafani sambil menunggu para pelayat, mendengarkan lantunan suara *murottal*.

Pada umumnya, para sahabat dapat menafsirkan al Qur'an, sebab mereka adalah orang-orang yang langsung mendapatkan pendidikan dari sumber paling otoritatif dalam menginterpretasi al-Qur'an yaitu Rasulullah. Sehingga sangat mudah dalam memahami, namun apabila menemui sedikit kesulitan, maka bisa langsung bertanya kepada sumbernya yaitu Rasulullah.

Kedua resepsi, baik exegesis maupun fungsional al-Qur'an telah dijelaskan di atas. Selanjutnya, berlanjut pada bentuk resepsi estetis al-Qur'an yaitu keindahan estetis al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk: melagukan dalam pembacaannya; menuliskannya dalam berbagai bentuk mushaf yang indah (baca: *khat*), menuliskan potongan-potongan ayatnya dalam bentuk kaligrafi dan dalam bentuk seni yang lain.²² Seni kaligrafi merupakan salah satu resepsi (penerimaan) estetika al-Quran. Karena seni kaligrafi atau bentuk ornamen al-Qur'an yang mengekspresikan nilai-nilai spiritual merupakan fenomena yang sangat unik. Fenomena yang memberikan pengaruh pada kesenian dan kebudayaan sebagai pelestarian yang menakjubkan.

KONDISI SOSIO-GEOGRAFIS MASYARAKAT GEMAWANG

Secara umum, kondisi dan keadaan demografi (kependudukan) Dusun/padukuhan Gemawang Desa Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Yogyakarta merupakan dusun yang terletak di utara bagian barat Yogyakarta. Menurut penuturan bapak dukuh, warga dusun Gemawang jumlah penduduk yang menetap di sana sekitar 1200 jiwa yang terdiri dari 675 perempuan dan 525 laki laki tersebar di delapan RT. Setiap RT terdiri dari 150 hingga 200 orang.²³ Sedangkan kondisi perekonomian masyarakat dusun Gemawang cukup beragam. Dalam konteks ini terdapat 6 jenis perekonomian yang meliputi pertanian kebun, industri, konstruksi bangunan rumah, perdagangan, transportasi dan jasa serta profesi guru atau dosen.

Dusun/padukuhan Gemawang terletak di desa Sinduadi yang memiliki 18 padukuhan/dusun. Mengenai tingkat pendidikan, sesuai data yang penulis rilis, adalah SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, Pascasarjana dan pesantren. Jumlah RW adalah 62 unit terdiri dari 182 pengurus, sementara jumlah RT terdiri 195 unit yang terdiri dari 585 pengurus yang tersebar di padukuhan masing masing, termasuk wilayah padukuhan gemawang.

²¹ Aliran yang penulis maksud adalah paham sesama Islam yang dianggap berbeda dengan Islam tradisional NU yaitu HTI, Muhammadiyah, Jualah. Paham ini yang akan menghilangkan esensi tradisi yang sudah mengakar sejak para pendahulu yang menetap di Gemawang Sinduadi Mlati. Dari penolakan tersebut pun menggunakan potongan salah satu ayat al-Qur'an untuk menghalang dan mencegahnya supaya tidak masuk. Hasil wawancara dengan ketua takmir Masjid Nurul Huda Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta Bapak Ahmad Zumroni. Tanggal 7 juni 2018.

²² Yasir S. Ibrahim, "Continuity and Change in Quranic Readings: A Study of the Quranic Ms. Garrett 38", *Journal of Islamic Studies*, 2008, hlm. 380

²³ Hasil wawancara dengan bapak dukuh Ahmad Syfai'i tanggal 7 Juni 2018

Di desa Sinduadi ini terdapat banyak organisasi keagamaan, karang taruna, kelompok tani, lembaga adat, Badan Usaha Milik Desa, organisasi perempuan, organisasi pemuda, organisasi profesi, organisasi bapak-bapak, kelompok gotong royong, PWI, IDI, PARFI, Pecinta Alam, WREDATAMA, kelompok Pemirsa, Panti, Yayasan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga politik.²⁴

TIPOLOGI RESEPSI AL-QUR'AN MASYARAKAT GEMAWANG SINDUADI

Tipologi menjadi konsep yang pokok dalam memetakan tradisi resepsi al-Qur'an di masyarakat. Hal ini sebagai salah satu jalinan konseptual dalam memberikan sebuah pedoman dan kategorisasi secara ideal. Perlu diketahui bahwa tradisi al-Qur'an yang diungkap tidak semata mata sebuah alur cerita yang tidak memiliki makna yang jelas. Akan tetapi, tradisi yang dibalut oleh kran metodologi menjadi sebuah interpretasi atas peran masyarakat yang terbentuk dari sebuah pemahaman terhadap teks, baik kitab suci, al-Qur'an, peristiwa atau kondisi situasi saat teks itu diproduksi oleh pengarang.

Sebagaimana ujaran Ahmad Rafiq bahwa Al-Qur'an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra, namun juga dikarang dalam sebuah struktur seperti halnya karya-karya sastra. Disamping bahwa al-Qur'an sebagai *Kalamullah* yang diimani berdasarkan pembahasan dalam sudut pandang sosiologi. Al-Qur'an sebagai naskah kitab suci yang mengajak tidak hanya untuk merespon struktural yang telah tersusun, namun sebagai perilaku atas keimanan seseorang. Karena selama ini al-Qur'an secara teologi ditujukan kepada para kaum yang beriman.²⁵

Mengenai tipologi ini penulis menggunakan pemetaan tipologi yang di kategorisasikan oleh Ahmad Rafiq dalam disertasinya ada tiga hal, sebagai berikut.²⁶

Resepsi Exegetis Al-Qur'an: Ayat Sebagai Teks Exegesis

Al-Qur'an bagi masyarakat Gemawang suatu hal yang diapresiasi secara positif. Apresiasi ini nampak saat al-Qur'an diresepsi secara eksegetis; yaitu al-Qur'an dibaca, dipahami dan diajarkan. Salah-satu indikasi konkrit ke arah resepsi *eksegetis* tersebut yaitu adanya rutinan pengajian tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh Bapak Kyai Ahmad Zumroni selaku Ketua Takmir Nurul Huda, Dusun Gemawang Sinduadi, di Masjid Nurul Huda. Acara rutinan tersebut dilakukan setiap hari Selasa malam Rabu dan diikuti oleh masyarakat sekitarnya bahkan ada jama'ah yang dari luar Gemawang. Kitab tafsir al-Qur'an yang dibaca, dipahami dan diajarkan adalah tafsir *al-Iklil* karya K.H. Misbahul Mustofa (paman Gus Mus) dan *Tafsir al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Mustofa. Selain itu, juga disampaikan sisi tasawuf dengan merujuk kitab-kitab lain, misalnya *Risalat al-Mu'awwanah*, *Nashāih al-'Ibad* dan *Durratun Nashihin*. Kajian tafsir tersebut bisa dikategorikan dalam resepsi exegetis al-Qur'an karena di samping al-Qur'an dibaca, dipahami dan diajarkan namun pengajarannya ini dilakukan untuk menggali keberkahan hidup, kebahagiaan hidup, ketenangan hidup dengan mengikuti ulama *salafus shalih* yang mengarang kitab tersebut. Hal ini misalnya merujuk pemaknaan [Q.S. al-'Asr:1-3].

Dalam penjelasan yang disampaikan oleh ketua takmir, Kyai Ahmad Zumroni tersebut mengenai ayat al-Qur'an surat *al-Ashr* menjelaskan tentang sumpahnya Allah Swt kepada manusia yang dilahirkan ke dunia. Demi masa manusia selamanya akan merugi, yaitu merugi masa masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Ini menunjukkan suatu ketegasan Allah kepada setiap makhluk yang diciptakan agar hanya ditujukan untuk beribadah atau menyembah Allah Swt.

²⁴ Diambil dari wawancara dengan kepala dukuh, Ahmad Syafi'i dan akses <http://pemdessinduadi.wordpress.com> jam 08:00 WIB. Tanggal 3 November 2018

²⁵ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia*: hlm. 146

²⁶ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia*, hlm. 144.

Namun vonis, menjudge (menghakimi) terhadap manusia yang diberikan oleh Allah kepada makhluk yang diciptakan, semuanya termasuk golongan orang yang benar benar merugi.

Menurut tafsiran Kyai Zumroni, Allah memberikan empat solusi, yaitu kecuali orang-orang yang beriman, beramal sholeh, saling nasehat-menasehati dalam hal kebenaran dan saling menasehati dalam hal kesabaran. Pertama, hanya orang yang beriman yang dikatakan tidak merugi. Iman yang memberi dampak positif dalam diri setiap muslim bukan lantas rajin beribadah kemudian termasuk golongan orang yang beriman, dalam uraian saat mendengar pengajiannya, bahwa iman disamping juga rajin beribadah lima waktu namun juga mendorong perilaku setiap muslim untuk senantiasa memiliki hubungan kemaslahatan; aktif bersosialisasi dengan sesama umat manusia yang lain. Iman yang melahirkan kepekaan dan kepedulian sosial, serta mencerminkan rasa solidaritas sosial yang tinggi antar sesama umat Islam lain. Iman yang mewujudkan rasa kedermawanan sosial yang aktif.

Rasa kedermawanan yang tinggi dari penjelasan tersebut merujuk pada Q.S. al-Mā'un:1-7, turut membentuk watak yang mulia sehingga dia pandai juga memuliakan dan menghormati orang lain. Dari sikap ubudiah sosial yang tinggi ini, lahirlah tradisi *shilaturrahim*, menghargai orang lain tanpa membedakan ras, tanpa melihat strata sosial, ekonomi, golongan bahkan partai politik sekalipun. Hilang dari dirinya sikap egosentris, egoistik, sikap kikir, sikap mementingkan diri sendiri, sikap mungkar, jahat kepada orang, sikap khianat terhadap amanat yang dipercayakan di atas pundaknya.

Kedua, beramal sholeh, amal sholeh yang dilakukan diawali dengan niat yang ikhlas, yakin kepada Allah untuk mengerjakan kebaikan. Selain berbuat kebajikan kepada sesama, namun akal juga dilatih untuk senantiasa berfikir yang bijak, karena sumber amal sholeh itu urusannya adalah akal yang jernih, akal yang murni. Jika akal sudah jernih, maka tindakan yang dilakukan pun menjadi tindakan yang baik dan bermanfaat untuk sesama manusia tidak melihat agama, ras, kulit dan bangsa. Semua dijadikan teman untuk menjadi manusia yang penuh dengan *rahmatan lil 'alamiin*.

Ketiga, saling menasehati dalam hal kebenaran, artinya mencari jalan kebenaran dengan jalan mentauhidkan pemahaman dan keyakinan yang tinggi dengan i'tikad kepada Allah Swt, sehingga melahirkan keteguhan iman yang kokoh. Nilai kehidupan terwujud dalam perilaku yang bertujuan memberi manfaat yang lebih sempurna kepada sesama. Menegakkan kalimah tauhid hanya untuk kepentingan bersatu tidak digunakan untuk kepentingan politis belaka. I'tikad ketauhidan ini mendorong seseorang untuk berbuat dan berperilaku lebih adil, karena setiap apapun hal yang terjadi di dunia ini semua karena bersumber dari Allah Swt.

Keempat, saling menasehati dalam hal kesabaran. Sabar menjadi kunci diterimanya ibadah kita kepada Allah Swt; sabar dalam keta'atan kepada Allah Swt; sabar dalam mewujudkan usaha hidup yang lebih baik; sabar dalam mewujudkan cita-cita yang diraihnya, sabar dalam belajar; sabar dalam menuju ketaqwaan kepada Allah. Semua ini perlu saling nasehat menasehati dalam mewujudkannya. Kyai Zumroni melanjutkan penjelasannya. Namun, sabar yang dimaksud bukan pula hanya menerima musibah atau cobaan, akan tetapi sabar tetap mempertahankan keagungan niat yang kokoh saat posisi sedang memperoleh kenikmatan hidup di dunia. Sabar masih diberi keagungan keimanan yang kokoh, sehingga masih bisa menjalankan keta'atan kepada Allah Swt.

Apa yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Zumroni bahwa kesalehan individual saja tidak cukup untuk dijadikan indikasi ketinggian spiritualitas seseorang tanpa diimbangi dengan kesalehan sosial. Sebab, Islam adalah agama yang pro kemanusiaan dengan jargon sebagai agama yang "*rahmatan li al-'alamīn*". Dengan demikian, pengajian tafsir yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Zumroni dengan merujuk kepada [QS al-Ashr:1-3] merupakan bukti resepsi al Quran secara eksegetis. Al Quran tidak menjadi sebuah kitab suci yang berwujud "benda mati". Al Quran tidak

hanya menjadi kitab suci yang hanya dibaca, dipuja-puji, dikagumi dan disakralkan begitu saja, tetapi juga ditafsirkan, diinterpretasikan dan dipahami pesan-pesannya secara mendalam.

Bahkan setiap peristiwa pemahaman masyarakat terhadap penjelasan Kyai Zumroni bahwa masyarakat berusaha untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan bahkan rutinitas pengajian ini banyak dihadiri masyarakat khususnya masyarakat Gemawang, terlebih ada yang dari luar Gemawang seperti halnya sebagian masyarakat Bantul telah mengikuti pengajian tersebut.

Resepsi Estetis al-Qur'an: Ayat Sebagai Assesoris Rumah

Dusun Gemawang terletak di daerah Monjali, dekat dengan Tugu Jogja, 2 km dari Tugu Yogyakarta ke utara sebelum ringroad utara. Resepsi masyarakat Gemawang Sinduadi terhadap al-Quran dalam bentuk estetis yang dituliskan di dinding masjid merupakan simbolisasi yang bernilai spiritual. Dalam konteks ini, Kyai Hamdani (40 th) pengasuh Lembaga Pendidikan Pesantren Inayatullah menyatakan bahwa semua tulisan kaligrafi yang ditaruh di dinding masjid tidak saja sebagai bentuk seni keindahan, tetapi yang paling penting, tulisan-tulisan tersebut dalam rangka memberikan pencerahan spiritual kepada masyarakat. Artinya, ketika seseorang melihat ayat tersebut, maka hatinya akan tergugah, seakan-akan ayat itu memberikan peringatan kepada pembaca.

Al-Qur'an telah memberikan pesan yang diekspresikan secara estetis, dan juga cara mengekspresikannya. Bahkan al-Qur'an menyediakan ekspresi dan uraiannya sendiri sebagai materi subjek terpenting untuk ikonografi seni, karena itu seni Islam pada dasarnya adalah seni estetis Al-Qur'an.

Selain fenomena di atas, masyarakat Gemawang juga mempunyai tradisi menuliskan potongan ayat-ayat al-Qur'an di rumahnya. Bentuk tulisan ayat-ayat tersebut bermacam-macam; ada yang ditulis langsung ke dinding rumahnya menggunakan cat pewarna, ada juga yang ditulis menggunakan aksesoris pigura serta ada pula yang ditulis menggunakan gabus. Tata letak tulisan ayat-ayat al-Qur'an juga bermacam-macam sesuai selera dan artistik tempatnya. Ada yang diletakkan di ruang tamu, kamar utama serta ada pula yang ditulis dan ditempel di dinding luar rumah dan bahkan ada mushaf al-Qur'an kecil yang digunakan assesoris pada gantungan kunci.

Adapun tema atau substansi ayat yang ditulis di dinding tersebut juga beragam; tema kewajiban melakukan wisata religi ibadah haji yang mengutip Q.S Āli 'Imrān: 197; Q.S al-Baqarah: 196, serta juga kutipan potongan Q.S al-Baqarah: 158. Semua koleksi ayat-ayat wisata religi ibadah haji tersebut biasanya banyak tersebar dan beredar di setiap rumah warga yang mempunyai kesempatan menunaikan ibadah haji ke Baitullah, Makkah al Mukarramah.

Yang kedua, tema teologis-spiritual dan sosial. Warga masyarakat Gemawang Sinduadi juga menjadikan tradisi menghias rumahnya dengan tulisan-tulisan yang bernuansa spiritual teologis. Ayat yang sering dipajang dan diletakkan di dinding rumahnya merujuk kepada potongan ayat dalam Q.S al-Baqarah: 255 yang populer dengan sebutan ayat kursi. Potongan ayat ini beredar di masyarakat luas, sehingga bagi warga Gemawang Sinduadi tidak perlu repot melukis sendiri, tetapi cukup membeli di pasar atau di toko-toko assesoris yang menyediakan kaligrafi Arab dengan beragam permintaan dan pemesanan.

Ada juga hiasan potongan ayat al-Qur'an yang bernuansa spiritual sosialis. Ayat ini biasanya dipajang dan diletakkan pada sebuah pembuatan acara pengajian besar, resepsi acara kenaikan tingkat TPA (prosesi wisuda) atau bahkan sebuah acara dalam rangka melepas salah satu masyarakat yang akan berangkat ibadah Haji ke Tanah Suci dan juga resepsi penyambutan masyarakat sepulang dari ibadah Haji. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur yang tinggi

kepada Allah Swt, karena masih diberi keselamatan dan kesehatan dalam rangka menjalankan perintahnya di tanah Suci.

Resepsi Fungsional al-Qur'an

Masyarakat Gemawang Sinduadi selain meresepsi al-Qur'an secara exegesis dan estetis, ternyata mereka juga meresepsi al-Qur'an secara fungsionalis. Artinya al-Qur'an disamping sebagai "benda" yang dikaji, dipelajari, ditulis dengan indah. Namun juga kehadiran al-Qur'an menjadi alat yang dihormati dan dimuliakan dengan penuh hikmat, karena memiliki nilai magis yang cukup tinggi. Hal ini bisa dibuktikan bahwa masyarakat Gemawang, potongan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca di saat saat tertentu dengan waktu yang sudah ditentukan. Misalnya ada seseorang yang mengamalkan pembacaan ayat kursi 7x untuk menolak gangguan santet atau mengusir makhluk halus bangsanya jin, kuntilanak, pocong dan sebagainya. Caranya dibacakan ayat sambil duduk atau berdiri menghadap ke kiblat membaca 7x, menghadap ke kanan 7x, menghadap ke belakang 7x, menghadap ke kiri 7x kemudian menghadap ke depan (balik ke arah kiblat) dibaca 5x, dilanjut ke atas 2x dan ditutup ke bawah sekali, sebagaimana penuturan salah satu warga Gemawang.²⁷

Dari beberapa keterangan di atas, masyarakat Gemawang Sinduadi mempunyai keyakinan bahwa kehadiran al-Qur'an tidak saja sebagai kitab petunjuk (*hudan*), tetapi juga secara fungsional mempunyai kekuatan mistis. Hal ini, menurut paparan K. Hamdani, al-Qur'an sendiri memproklamirkan dirinya secara gamblang sebagai *syifa' li al nas* dan *syifa' lima fi al shudur*. Karena itu, ayat-ayat suci al-Quran juga dijadikan *amaliyah*, *wirid* dan *dzikir* untuk mengusir roh jahat, semisal jin dan fenomena mistis lainnya serta juga dijadikan jimat untuk penglaris dagangan dan sebagainya. Al-Qur'an juga dibaca bertujuan sebagai penglaris dagangan, hal ini sebagaimana penuturan ibu Hanik bahwa ia mengamalkan ayat kursi yang dibacakan 41x setiap *ba'da* shubuh. Ada pula seseorang yang melakukannya untuk memperoleh kecerdasan dan diberi kemudahan dalam belajar dan berfikir dengan mengamalkan ayat kursi dengan dibaca sebanyak 70x setiap *ba'da* shubuh, dan dimulai pada Minggu *kliwon*, setelah itu ditiupkan ke air putih dan diminum, maka insya Allah dengan keyakinan yang kuat, maka Allah memberi kemudahan dalam memahami ilmu.

Tradisi Masyarakat yang ada di Dusun/padukuhan Gemawang Desa Sinduadi juga mempunyai tradisi yang tidak jauh berbeda. Salah satunya, *slametan* yang sudah menjadi tradisi yaitu ritual *tingkeban*. Maksud *tingkeban* secara terminologis adalah tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan ketika kandungan seorang wanita mencapai usia empat bulan dan atau tujuh bulan.²⁸ Ritual atau *upacara tingkeban* kandung ini, di mata masyarakat Gemawang Sinduadi dimaksudkan sebagai media permohonan kepada Allah Swt agar diberikan barokah kemudahan dalam melahirkan. Bagi warga Gemawang, proses persalinan yang mudah dan gampang, merupakan impian setiap pasangan suami-isteri. Karena itu, ritual *Tingkeban* merupakan momentum "ampuh" agar seorang ibu diberikan kemudahan dalam melahirkan, sebagaimana pengalaman yang dialami oleh seorang hamba Allah bernama Hannah binti Faqud yang melahirkan Siti Maryam.

Selain itu, dengan media ritual *Tingkeban* tersebut, secara psikologis diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap kepribadian bayi setelah terlahir ke dunia kelak. Model kepribadian lelaki yang bernama Yusuf dan perempuan bernama Maryam merupakan impian setiap pasutri terhadap bayi yang dilahirkannya dan tak lupa juga bijaksana. Itulah sebabnya, di dalam ritual *Tingkeban* tersebut, masyarakat Gemawang yang saat kaum perempuan sedang hamil empat bulan menjadikan Q.S Yusuf: 01-111, Q.S Luqman: 01-34 dan Q.S Maryam: 01-98

²⁷ Wawancara dengan Umar Syaid Alumni Pondok Pesantren Kediri, mengatakan perihal begitu karena memperoleh Ijazah dari Kyainya. Diambil pada tangga 8 Juni 2018.

²⁸ Suwarna Pringgawidagda, *Upacara Tingkeban*, cet ke-1, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), hlm. 1

sebagai referensi untuk membentuk karakter dan kepribadian anak seperti Yusuf dan Maryam. Lebih lanjut K. Hamdani, menjelaskan bahwa, dipilihnya bacaan Surat Yusuf, Luqman dan Maryam dalam tradisi *Tingkeban* merupakan doa kepada Allah agar nantinya diberikan karunia seorang anak yang berkepribadian seperti Yusuf jika bayi yang dilahirkannya seorang laki-laki, dan juga seperti Maryam jika melahirkan bayi seorang perempuan dan memiliki karakter yang bijaksana seperti dalam cerita Lukman al-Hakim.

Selain doa untuk ritual *Tingkeban*, masyarakat Gemawang juga mempunyai tradisi menjadikan al Qur'an berfungsi sebagai kitab suci penolak balak dan pengusir roh jahat sebagaimana yang sudah penulis uraikan di atas. Dalam konteks keyakinan semacam ini, maka solusi yang paling tepat adalah mengadakan *rebo wekasan*. Tradisi *rebo wekasan* merupakan ritual yang dilaksanakan pada setiap awal tahun Hijriah, yaitu bulan Muharram. Tradisi ini dimaksudkan sebagai media memohon perlindungan kepada Allah Swt agar penghuni rumah beserta lokasi yang di tempatnya tidak diganggu oleh makhluk halus, jin dan roh-roh jahat lainnya. Karena itu, mereka membaca surah-surah pilihan dari kitab suci al Qur'an yang populer dengan sebutan *munjiyat 'azimah* yang terdiri dari surat Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Dukhan, al-Sajadah dan al-Buruj.

Selain itu, al-Qur'an juga dijadikan bacaan ritual harian (*awrad al-yaumiyyah*) dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan, keberuntungan dan keselamatan dengan cara *riyadlah*. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh warga ketika mereka mempunyai acara atau *hajatan* tertentu, misalnya *hajatan* bangun rumah dengan membaca Q.S. al-Baqarah: 1-283 dan pembangunan pondasi rumah membaca ayat kursi sebanyak 100x. Kemudian untuk menikahkan putra-putrinya biasanya masyarakat Gemawang membaca surat Yasin sebanyak 41 kali dalam satu majlis.

Masyarakat Gemawang juga mempunyai tradisi membaca ayat-ayat al Qur'an dalam forum-forum seremonial, tadarrus, khataman, tahlilan, istighotsah, walimah, dan hajatan. Demikian pula, masyarakat juga menjadikan al Qur'an sebagai ritus yang dilaksanakan secara rutin, yaitu kegiatan *Dzikrul Ghafilim* pada setiap malam Jum'at Legi di Masjid Nurul Huda. Kegiatan *Dzikrul Ghafilin* dilaksanakan pada ba'da sholat isya berjama'ah kemudian diteruskan pembacaan *Dzikrul Ghafilin*. sebagai konsultan dalam aktivitas kesehariannya. Dengan demikian, al Qur'an sebagai kitab suci benar-benar telah menjadi kitab yang *inherent, built in* dan mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Tradisi Resepsi Al-Qur'an: Pemaknaan Atas Simbol

Masyarakat Gemawang Sinduadi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an telah diwujudkan dalam beragam bentuk, mulai dari resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi ini dalam kajian antropologi budaya merupakan upaya pemaknaan yang dilakukan oleh warga Gemawang terhadap al Qur'an. Tentu saja, sebagai suatu simbol, tentu ada model ideologi yang bertumpu di dalamnya sehingga perlu digali dan diungkap lebih dalam lagi. Agar terungkap secara struktural simbol yang terbentuk dimasyarakat.

Interpretasi atas pemaknaan simbol tersebut bisa dilakukan dengan cara melihat struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar (*surface structure*) yang dimaksudkan adalah tradisi masyarakat Gemawang yang memberlakukan al Qur'an diresepsi secara eksegetis (dibaca, dipahami dan ditafsirkan), estetis (dijadikan ornamen seni kaligrafi) dan fungsional (dijadikan instrumen ritual dan mistis). Sedangkan struktur dalamnya (*deep structure*) yaitu ideologi yang dibangun oleh warga terkait simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an dalam aktivitas kesehariannya. Aspek praktisnya berperan penting dalam membingkai pedoman hidup yang lebih bermakna sehingga keberkahan demi keberkahan senantiasa diperoleh.

Simbolisasi ayat-ayat al Qur'an yang diresepsi dengan beragam bentuk, interpretasi terhadap struktur luarnya (*surface structure*) menunjukkan bahwa warga Gemawang merupakan

masyarakat yang tenang batin dan perilakunya. Perilaku tersebut disebabkan kehadiran al Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai sumber pemikiran, bacaan dalam ritual, ornamen kesenian, tetapi juga dijadikan sebagai sarana kekuatan supranatural. Artinya, semua perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Gemawang semuanya mengacu dan merujuk kepada al Qur'an. Warga setempat memosisikan al Qur'an sebagai konsultan dalam aktivitas kesehariannya. Dengan demikian, al Quran sebagai kitab suci benar-benar telah menjadi kitab yang berkaitan, *built in* dan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara Interpretasi atas pemaknaan simbol terhadap struktur dalamnya (*Deep Structure*) bisa dipetakan menjadi tiga hal, (1) Resepsi exegesis yaitu dengan mengutip [QS:al-Ashr 1-3]. Menggali pesan moral berupa nilai pentingnya dalam beriman kepada Allah Swt dan keterkaitan *hablum minal 'alam dan minan nass*. Artinya ibadah yang diamalkan setidaknya menumbuhkan keimanan yang mewujudkan pada kesalehan individu maupun kesalehan sosial. Kesalehan sosial berlaku karena lahir dari pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an yang dibaca, dipahami, dihayati dan dikaji dengan beragam literatur keislaman klasik. Kesalehan sosial sekaligus menumbuhkan unsur ketauhidan yang dalam tercermin dalam tradisi dzikir *Lā ila ha illāhu*. Kalimah ini tidak hanya menjadi kebiasaan berdzikir namun menjadikan masyarakat berperilaku secara sosial dan menjadikan sebagai pedoman hidup bagi mereka.

Resepsi Estetis yang diperlihatkan oleh masyarakat Gemawang adalah menumbuhkan pemaknaan atas simbol nilai keindahan dari wahyu Tuhan. Misalkan penulisan ayat suci al-Qur'an tidak semata mata bacaan yang dipampang begitu saja, namun bagi yang memahami itu menjadi instrumen dalam menunjukkan kekaguman terhadap hubungan seorang hamba dengan Tuhanya, sehingga tercermin dari cuplikan atau potongan ayat yang digunakan untuk hal-hal tertentu. Misalkan guna sebagai pembelajaran atau media edukatif. Pelajaran yang bisa dipetik dari kutipan ayat-ayat al Quran yang bertemakan tentang wisata religi ibadah haji, tidak saja mengingatkan orang agar melaksanakan haji bagi yang mampu, tetapi pesan terdalam, bahwa menunaikan ibadah tersebut dibutuhkan originalitas dan keikhlasan hati. Itulah sebabnya, mengapa kemudian ayat-ayat yang dikutip yaitu QS Ali Imran: 197 dan QS al Baqarah: 196. Kedua ayat tersebut, dimulai dari kalimat "Allah" dan diakhiri dengan kalimat "Allah" pula yang berarti dasar melaksanakan ibadah ini betul-betul karena Allah, bukan yang lain.

Resepsi fungsional, jadi berangkat dari ayat-ayat al Quran yang dijadikan sebagai instrumen ritual mistis oleh masyarakat Gemawang, misalnya dijadikan alat untuk membuka gembok, melemahkan kekuatan lawan, melariskan perniagaan, pengusir roh jahat dan tujuan tertentu lainnya, menunjukkan bahwa mereka sedang menunjukkan kebenaran mukjizat al-Quran berdasarkan logika epistemologi pragmatis. Bagi penganut paham pragmatis, bahwa ujian kebenaran adalah berdasarkan pada manfaat (*utility*), kemungkinan dikerjakan (*workability*) atau akibat yang memuaskan sehingga dapat dikatakan bahwa pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Apa yang diartikan dengan benar bagi mereka adalah yang berguna (*usefull*) dan yang diartikan salah adalah yang tidak berguna (*useless*).

Selain menunjukkan kemukjizatan al Qur'an dengan menggunakan logika pragmatis, resepsi fungsional al Qur'an juga mempunyai simbol-simbol tersendiri, yaitu media silaturrahi yang berdimensi solidaritas sosial. Pembacaan al Qur'an pada acara *Tingkeban*, *Rebo Wekasan* dan *Dzikrul Ghafilin*, merupakan serangkaian ritus yang mempunyai nilai filosofis sebagai media jejaring sosial. Hal ini disebabkan, setiap kegiatan upacara ritual atau *slametan* adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur-unsur masyarakat di dalam lingkungan bertetangga,

bersosial, berbudaya untuk sebagai bentuk terwujudnya tingkat solidaritas masyarakat yang tinggi dalam menjunjung persaudaraan antar sesama.

PENUTUP

Al-Qur'an pada dasarnya merupakan ajaran yang berisi nilai dasar dan moral yang mengajarkan umat Muslim menuju jalan yang lurus. Ketika al-Qur'an masuk ke ranah publik, maka beragam tanggapan dan respon yang muncul sehingga ekspresi masyarakat yang memahami dan memaknai al-Qur'an tersebut melahirkan perilaku dan penerimaan yang berujung pada tindakan yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang kemudian mengindikasikan bahwa al-Qur'an sejatinya selaras dengan perkembangan zaman.

Model dan gaya resepsi al-Qur'an yang diekspresikan oleh masyarakat Gemawang menunjukkan indikator yang tercermin dari kebersamaan dalam mewujudkan solidaritas sosial yang tinggi. Al-Qur'an dibaca, dipahami, dikaji dan ditafsirkan, saat al-Qur'an diresepsi secara exegesis indikatornya adalah pemahaman masyarakat yang mewujudkan dalam perilaku sehari-hari dengan saling menghormati dan menasehati dalam hal kebaikan. Al-Qur'an juga diresepsi dan diekspresikan sebagai kitab suci yang memuat unsur keindahan sehingga dijadikan aksesoris dinding rumah (resepsi estetis), bahkan tidak jarang sekali masyarakat Gemawang Sinduadi menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mempunyai kekuatan *magic*, sehingga dijadikan sebagai instrumen ritual mistis (resepsi fungsional).

Bentuk bentuk yang ditampilkan oleh masyarakat Gemawang ini dilihat dari simbolisasi resepsi struktur luar (*surface structure*) yang memberlakukan al-Qur'an diresepsi secara *eksegetis* (dibaca, dipahami dan ditafsirkan), *estetis* (dijadikan ornamen seni kaligrafi) dan *fungsional* (dijadikan instrumen ritual dan mistis). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh ketenangan batin dan secara perilaku mencerminkan perilaku religius. Perilaku religius ini disebabkan kehadiran al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai sumber pemikiran, bacaan dalam ritual, ornamen kesenian, tetapi juga dijadikan sebagai sarana kekuatan supranatural. Artinya, semua perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Gemawang semuanya mengacu dan merujuk kepada al-Qur'an.

Sedangkan struktur dalamnya (*deep structure*) yaitu ideologi yang dibangun oleh warga terkait simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an dalam aktivitas kesehariannya. Hal ini karena terbentuk dalam bingkai pedoman hidup yang lebih bermakna, sehingga keberkahan demi keberkahan senantiasa diperoleh. Dan juga sebagai wadah dalam menciptakan harmonisasi sosial. Sekaligus al-Qur'an sebagai mukjizat, maka masyarakat dalam memahami dan memaknai dengan menggunakan logika pragmatis, artinya simbol simbol yang diresepsi dari al-Qur'an mampu menciptakan media silaturahmi yang berdimensi solidaritas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alwani, Taha Jabir Fayyad. *Adab al-Ikhtilaffi al-Islam*. USA: Islamic Thought. 1987.

Annisa, Fitri. "Harmoni dalam Keragaman; Konstruksi Perdamaian dalam Relasi Islam, Katolik, Sunda Wiwitan di Kali Minggir dan Nagarherang Kabupaten Tasikmalaya", dalam *Harmoni; Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11, Nomor 3, Juli - September. 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan; Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1993.

- Bungin, Burhan (ed.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persayad. 2006.
- Djoko Pradopo, Rachmat. *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Dzahabi, Muhammad Husein al-. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr. t.th.
- Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", dalam *Jurnal Harakah*, Vol.1 7 No. 2 Tahun 2015.
- Goldziher, Ignaz. *Mazahib al-Tafsir al-Islami*. Beirut: Dar Iqra'. 1403.
- Ibrahim, Yasir S. "Continuity and Change in Quranic Readings: A Study of the Quranic Ms. Garrett 38", *Journal of Islamic Studies*. 2008.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press. 1978.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Junaedi, Didi. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1. 2013.
- Mansyur, dkk. M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Tafsir Hadis Press. 2007.
- Pringgawidagda, Suwarna. *Upacara Tingkeban*, cet ke-1. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2003.
- Qurtubi, Syamsuddin al-. *al-Jami' li Ahkām al Qur'ān*. Juz XVII. Riyad: Dar Alam al-Kutb. 1423.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Disertasi Ph.D: Temple University Press. 2014.
- Rafiq, Ahmad. "Pembacaan yang Atomistik terhadap al Qur'an; Antara Penyimpangan dan Fungsi", dalam *Jurnal Studi al Qur'an dan Hadits*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 4, No. I. 2004.
- Rahman, Yusuf. "Kritik Sastra dan Kajian al Qur'an" dalam *Pengantar Kajian al Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husain. 2004.
- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi al-Qur'an", dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No.1. 2014.
- Saddily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia, Jilid 7*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tt.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsio. 1990.
- Suyuti, Jalal al-Din Al-. *al-Itqan fi 'Ulum al Qur'an*. Vol. 2. t.tp: Dar Al-Fikr. 1414.